**PENGGUNAAN MEDIA KOLASE DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Ani Oktarina1, Sa’idy2**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia**

**Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung, Indonesia**

[**Oktarinamuhyins21@gmail.com**](mailto:Oktarinamuhyins21@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to find out how teachers' efforts in developing fine motor skills of children aged 5-6 years using collage media. Motor ability is a control of bodily movements through a coordinated activity between the arrangement of nerves, brain, muscles, and also the spinal cord that requires precision between the eyes and hands. One of the activities that can develop motor skills is to use collage media. Collage is an activity to arrange various pieces of material in the form of paper or other materials, which are affixed to paper that has been given a pattern to form a picture or two-dimensional art work. This research method uses descriptive analysis with a qualitative approach, which involves one class teacher. Data collected through interviews, observation and documentation. Data were analyzed qualitatively using data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that, the methods used in the collage activities have been implemented well and can develop motor skills for children aged 5-6 years.

**Keywords**: Collage, Fine motor

**Abstrak**

Penelitian ini betujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media kolase. Kemampuna motorik ialah suatu pengendalian gerak tubuh melalui sebuah kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otak, otot, dan juga spinal cord yang memerlukan kecermatan antara mata dan tangan. Salah satu kegiatan yang bias mengembangkan keterampilan motoric tersebut adalah dengan menggunakan media kolase. Kolase ialah suatu kegiatan menyusun berbagai potongan-potongan bahan baik berupa kertas atau material lainnya, yang ditempelkan pada kertas yang sudah diberi pola untuk membentuk gambar atau karya seni rupa dua dimensi. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan satu orang guru kelas. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, cara-cara yang dilakukan dalam kegiatan kolase tersebut telah terlaksana dengan baik dan dapat mengembangkan keterampilan motoric haluas anak usia 5-6 tahun.

**Kata Kunci:** Kolase, Motorik Halus

**PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini ialah sebuah wahana Pendidikan untuk membangun bentuk perkembangan suatu dasar pengetahuan sikap dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini ialah suatu proses keberhasilan. Karena, anak diminta memiliki potensi-potensi yang dapat berkembang pada masa Golden Age ataupun masa keemasannya (Nana Sudjana, 2016)

Menurut Sujiono, anak usia dini adalah gambaran seseorang yang mengalami proses perkembangan yang cepat dan mendasar dalam kehidupan berikutnya. Kemudian, Yusuf dan Sughandi berpendapat bahwa masa kanak-kanak benar-benar masa depan atau masa pertumbuhan yang menentukan masa depan (Ajeng Nuazizah : 5)

Anak usia dini cenderung memiliki karakteristik yang khas dan berbeda-beda, mereka selalu antusias dan selalu ingin tau terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar, mereka selalu aktif dan suka belajar dan mengeksplorasi. Anak dapat termotivasi dalam perkembangan nya melalui belajar sambal bermain (Ahmad Susanto, 2015).

Pembelajaran yang sesuai dengan anak ialah pembelajaran yang sesuai dengan minatnya. Anak akan berkembang melalui tahapan perkembangannya karena mereka ialah individu yang sangat unik (Ramdhania, 2012). Karakteristik masa kanak-kanak adalah sebagai berikut. (1) Tingginya rasa ingin tahu anak (2) Kepribadian unik (3) Suka berimajinasi dan berfantasi (4) Waktu yang potensial untuk anak (5) Sikap egois (6) Konsentrasi lemah (7) bagian dari keberadaan sosial (Wulandari, 2015).

Keterampilan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menunjukkan dan mengendalikan gerakan otot yang indah dalam bentuk tangan, koordinasi jari, kehalusan dan presisi (Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, 2001).

Menurut Sumantri, motorik halus adalah organisasi dari sekelompok otot kecil, seperti jari dan tangan, yang kerap membentuk presisi dan koordinasi di tangan. Keterampilan dan penggunaan ini dilakukan menggunakan alat untuk bekerja dengan objek (Sumantri, 2005).

Motorik halus ialah sebuah Gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerak pada motoric halus merupakan hasil dari belajar dan latihan dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya. Gerakan yang dilakukan tidak memerlukan tenaga, akan tetapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan (Suyadi, 2010).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya motoric halus ialah suatu gerak yang dilakukan pada otot-otot kecil, seperti Gerakan pada jari-jemari tangan dan gerakanan pada pergelangan tangan yang tepat. Oleh sebab itu, Gerakan ini lebih membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan yang cermat dibanding tenaga. Semakin anak dapat berkreasi dengan baik, maka semakin baik pula gerak motoric halusnya.

Keterampilan motoric halus ialah suatu pengorganisasian dengan sekelompok otot kecil, seperti jari dan tangan, yang biasanya membutuhkan koordinasi dan akurasi visual dan keterampilan. Termasuk menggunakan alat untuk bekerja dan benda kecil, atau mengendalikan mesin, seperti menjahit, mengetik, dan sebagainya (Sumantri, 2005).

Seperti pada umumnya bahwasanya memerlukan jangka waktu yang lama dalam proses mencapai keterampilan motoric halus pada anak. Maka snagat dibutuhkan keterangan dalam kegiatan mengembangkan keterampilan motoric halus anak tersebut. Perkembangan keterampilan motoric halus anak berbeda-beda, tergantung pada kematangan anak itu sendiri, ada yang berjalan dengan cepat begitu juga sebaliknya. (Ajeng Nuazizah : 3)

Ahmad susanto berpendapat bahwa, keterampilan motoric halus ialah suatu kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangannya. Motorik halus ialah suatu gerak yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan tidak memerlukan tenaga (Ahmad Susanto, 2015).

Teori Herlock menyatakan bahwa keterampilan motorik tidak akan berkembang dalam kedewasaan, tetapi dalam keterampilan yang perlu dipelajari. Kondisi penting untuk belajar keterampilan motorik halus dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu: (1) kemauan untuk belajar; (2) peluang pelatihan; (3) peluang praktik; (4) model yang baik; (5) orientasi; (6) motivasi; (7) setiap keterampilan harus dipelajari secara individual; (8) keterampilan harus dipelajari satu per satu (Ayu Husniyatul Laily, 2014).

Pertumbuhan fisik pada anak diharapkan terjadi secara optimal, karena akan mempengaruhi perilaku anak dalam sehari-harinya. Apabila mengalami hambatan pada anak yang tubuhnya terlalu besar atau malas gerak, maka anak akan kesulitan dalam mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Maka dari itu, secara tidak langsung sebuah pertumbuhan dan perkembangan keterampilan fisik/motoric anak akan mempengaruhi cara pandang anak tersebut terhadap dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik yang mencakup gerak yang dilakukan pada anak saat bermain sangat diperlukan (Bambang Sujiono, 2012).

Standar kompetensi kurikulum TK menyatakan bahwa tujuan pendidikan di taman kanak-kanak adalah untuk mempromosikan pengembangan berbagai kemampuan anak-anak, psikologis dan fisik, yang meliputi nilai-nilai moral dan agama, emosional, emosional, kognitif, linguistik, fisik. Motor, kemandirian dan seni. Untuk mengembangkan keterampilan dasar anak, berdasarkan keterampilan fisik atau motoriknya, guru taman kanak-kanak akan membantu mengembangkan keterampilan motorik anak dalam hal sosialisasi dan pelatihan gerakan motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan, mengendalikan gerakan tubuh dan koordinasi serta keterampilan tubuh dengan cara yang sehat. hidup sehingga ia dapat mempertahankan pertumbuhan fisik yang kuat, sehat dan terampil (Bambang Sujiono, 2012).

Anak mulai menggenggam dan melepaskan suatu objek, serta memegang krayon dengan jarinya ialah pada usia 3-4 tahun. Sedangkan anak mulai peningkatan dan penguasaan motorik halus dengan memegang benda-benda seperti gunting, pensil, dan menempel pada usia 5-6 tahun. Pada usia inni, anak juga sudah mmapu menjiplak geometri, memotong dengan gunting, mencetak dan juga kegiatan yang mengacu pada keterampilan tangannya yang semakin baik (Yuliani Nuraini Sujiono, 2013).

Maka alat belajar adalah insentif yang tepat untuk pengembangan keterampilan motorik anak sehingga mereka dapat berkembang dengan sempurna . Kata media berasal dari bahasa latin, yang secara harfiah berarti,tengah, perantara dan memperkenalkan (Paizaluddin, 2016). Media adalah pengelola pesan atau manajemen pesan pengirim untuk pesan tersebut. Media secara keseluruhan adalah orang, bahan, dan peristiwa yang menciptakan kondisi bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam hal ini, guru, siswa, buku, teks dan lingkungan sekolah adalah sarana komunikasi (Azhar Arsyad : 3).

Media ialah pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan yang merupakan sebagai salah satu komponen komunikasi (Arif S. Sadirman dkk, 1984). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya media ialah sebuah komponen yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Dengan kata lain media pembelajaran adalah alat buntu proses dalam belajar mengajar.

Kolase adalah seni menempelkan gambar atau pola menggunakan berbagai bahan, seperti kertas dan kain, dilem ke latar belakang. Sementara itu, menurut Nicholson, kolase adalah gambar yang terbuat dari potongan kertas atau bahan yang dilampirkan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kolase adalah proses menggabungkan beberapa potong bahan dalam bentuk kertas atau bahan lain yang menempel pada permukaan kertas untuk membentuk gambar.

Menurut Sumanto, kolase dalam Bahasa inggris “Collage” berasal dari kata “Coller” yang artinya merekat. Sedangkan secara istilah kolase ialah sebuah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan tekhnik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu (Effi Kumala sari, 2018).

Kolase adalah hasil karya seni yang baru dengan tekhnik menempel berbagai macam unsure kedalam satu frame. Dengan demikian, kolase ialah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja kedalam satu komposisi yang serasi, sehingga menjadi suatu kesatuan karya (Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, 2013).

Jadi, beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kolase adalah kegiatan menyusun berbagai potongan bahan baik berupa kertas atau material lain yang ditempel pada permukaan kertas sehingga membentuk suatu gambar.

Ada beberapa manfaat kolase, yaitu: (1) pelatihan keterampilan motorik halus pada anak; (2) meningkatkan kreativitas anak; (3) pelatihan konsentrasi anak; (4) mengenal warna; (5) pengenalan bentuk pada anak-anak; (6) pengenalan jenis dan berbagai bahan untuk anak-anak; (7) pengenalan sifat material pada anak-anak; (8) melatih ketekunan anak; (9) pelatihan kemampuan ruang anak; (10) mengajar anak-anak bagaimana memecahkan masalah; (11) mengajar anak-anak untuk percaya diri (Ramadhani. A dan Triyuni : 23)

Fungsi kolase dalam perkembangan anak adalah untuk melatih keterampilan motorik halus, mengembangkan kreativitas, mengenali konsep warna, mengenali pola dan bentuk, dan melatih ketekunan dan kepercayaan diri. Kementerian Pendidikan Nasional menambahkan bahwa fungsi kolase adalah untuk mengembangkan imajinasi, mengembangkan kreativitas, tepat dan sabar, menciptakan sesuatu menggunakan teknik kolase (Depdikbud, 2013).

Langkah-langkah guru dalam pengembangan keterampilan motorik halus menggunakan kolase: (1) gambar perencanaan yang suda dibuat; (2) menyediakan alat dan bahan; (3) menjelaskan dan mengenalkan nama-nama alat yang digunakan untuk merekatkan keterampilan dan cara menggunakannya; (4) membimbing anak-anak dalam proses menempelkan bahan yang disediakan untuk menggambar; (5) menjelaskan posisi pada saat kegiatan meneoel yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan menunjukkannya sehingga hasil tempel tidak lewat garis; (6) memberikan penilaian hasil akhir siswa setelah kegiatan (Yutika Oktavia Ardila, 2017).

Berikut adalah kelebihan dari menggunakan bahan pada kegiatan kolase dalam pembelajaran : (1) bahan yang digunakan mudah didapatkan; (2) dapat berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak; (3) memiliki peran atau fungus sebgai alat atau media mencapai sasaran Pendidikan secara umum; (4) dapat mengembangkan kreativitas siswa dan pembelajaran tidak menjadi membosankan; (5) siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keterampilan, kreatif, inovatif; (6) adanya prinsip kepraktisan (7) dapat melatih konsentrasi; (8) melatih memecahkan masalah; (9) siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri; (10) dapat transfer belajar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Rully ramdansyah, 2010).

Kegiatan mengeksplor kegunan baru dari macam-macam kertas, koordinasi antara mata dan tangan, belajar mengenai konsep desain dari pola, menempatkan bentuk dan ukuran, serta mengembangkan kreativitas adalah kegiatan yang baik dilakukan pra sekolah agar dapat menegmbangkan keterampilan motorik halusnya (Mary Mayesky, 2011).

Menempel dalam bahasa prancisnya adalah Collage, yang berarti kolase. Menurut istilah, kolase ialah menempelkan bahan bahan tertentu menggunakan tekhnik lukis (lukis tangan) menjadi suatu kreasi aplikasi (Sumanto, 2006).

Kolase adalah kegiatan yang menarik untuk diberikan pada anak karena anak dapat merekatkan sesuatu sesuka mereka. Kolase ialah suatu penyusunan bhan pada kertas lembar, bahan bertekstur yang menarik lainnya, bias dia atau tiga dimensi (Moeslichaton, 2004).

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan keterampilan motoric halus anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media kolase tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian mengeni media kolase untuk mengembangkan keterampilan motoric anak usia 5-6 tahun di TK Dharmawanita Oersatuan Desa bangun Rejo Kecamatan Ketapang lampung Selatan.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Burhan Bungin, 2015). Penelitian ini memiliki tujuan supaya mendapatkan gambaran mengenai data yang akurat, fakta dengan apa adanya (Sugiyono, 2016). Sedangkan Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, : Jika penelitian bertujuan mengetahui tentang suatu keadaan tentang apa dan bagaimana, seberapa banyak, sejauh mana, maka penelitian nya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan suatu kejadian (Arikunto, 2013).

Dari 17 peserta didik di TK Dharmawanita Persatuan, dalam kegiatan pembelajaran terdapat 4 anak yang termasuk aktif, memiliki keterampilan motoric halus yang baik. Sedangkan, yang memiliki keterampilan motorik halus yang cukup terdapat 9 peserta didik. Lalu, terdapat 7 anak yang memiliki perkembangan keterampilan motoric halus belum berkembang dan masih memerlukan perkembangan yang diharapkan oleh para guru.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil pengatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap guru kelas B1 TK Dharmawanita, di wilayah Ketapang-Lampung Selatan, dapat dkatakan bahwasanya pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun ada belum berkembang. Ini bisa dilihat dalam kegiatan koordinasi antara mata dan tangan.

Pada saat penelitian dilakukan, guru terlihat melakukan beberapa perubahan, sehingga perkembangan keterampilan anak dapat menjadi lebih baik lagi. Jadi peneliti dapat disimpulkan bahwasanya, dalam sebuah pembelajaran guru sudah menyiapkan bahan yang akan digunakan. Berikut adalah pembahasan dan analisis data selanjutnya sebagai langkah untuk mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil uraian pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di TK Darmawanita: (1) guru merencanakan gambar yang dibuat sesuai dengan topik, dimana guru pertama-tama menganalisis kurikulum sesuai dengan ketentuan kurikulum 13 dan menentukan topik dan menentukan topik. Program pelatihan disajikan dalam bentuk RPPH, RPPM, dan perencanaan semester. Topik yang disajikan tentang “diriku”, dengan beberapa pilihan untuk gambar, seperti bingkai, tangan, es krim dan anggur; (2) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk menempel. Dari pengamatan dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dari TK Dharmawanita Persatuan Bangun Rejo, Kecamatan Ketapang, Lampung selatan, menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan motorik pada anak usia 5 hingga 6 tahun di kelas B1 TK Dharmawanita Persatuan; (3) Guru menjelaskan dan mempresentasikan alat dan bahan yang digunakan untuk merekatkan keterampilan dan cara menggunakannya. Dari pengamatan yang dilakukan di TK Dharmawanita Persatuan desa Bangun Rejo, wilayah Ketapang, Lampung Selatan, penulis dapat menyimpulkan bahwa, sebelum memulai kegiatan kolase, guru menjelaskan dan menyajikan alat dan bahan yang harus digunakan; (4) Guru menjelaskan ketika penempelan yang benar cocok dengan bentuk gambar dan menunjukkannya sehingga hasil gambar yang tidak cocok, berdasarkan pengamatan dan wawancara di TK Dharmawanita Persatuan Desa Bangun Rejo, Ketapang, Lampung Selatan, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahwa, melaksanakan kegiatan kolase pada anak-anak dalam proses kegiatan, guru menjelaskan terlebih dahulu sebelumnya. Hal ini dilakukan agar kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak-anak selama menempel dapat dengan mudah dilakukan; (5) Guru membimbing anak-anak dalam proses melampirkan bahan yang disediakan untuk foto-foto dari wawancara dan pengamatan di TK Dharmawanita Persatuan Desa Bangun Rejo Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan. Penulis dapat menyimpulkan bahwa guru selalu memotivasi anak agar mereka dapat melakukan tindakan dengan baik dan benar; (6) Guru mengevaluasi pekerjaan akhir anak.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwasanya guru di TK Dharmawanita telah mengembangkan keterampilan motoric halus pada anak usia 5-6 tahun di kelas BI menggunakan media kolase dalam kegiatan menempel, menirukan bentuk, dapat memakai alat tulis dengan benar. Membuat kolase dari gambar foto aku, tangan, es kriim, dan anggur yang dibuat dengan benar sesuai pendapat para ahli dan Menteri Pendidikan nasional Republik Indonesia.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia 5 hingga 6 tahun menggunakan kolase di TK Dharmawanita Persatuan dilakukan sesuai dengan prosedur, yaitu rencanakan gambar, siapkan alat dan bahan untuk perekatan, menjelaskan dan perkenalkan alat dan bahan untuk perekatan dan bagaimana caranya, menjelaskan cara menempel yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstra sikannya sehingga hasilnya tidak melampaui garis, membimbing anak-anak dalam proses menempelkan bahan yang disediakan untuk gambar dan mengevaluasi pekerjaan anak.

Sementara itu, dalam pelaksanaan kegiatan menempel, penilaian pekerjaan anak tidak dilakukan oleh guru, oleh karena itu dampaknya belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5 hingga 6 tahun menggunakan kolase di TK Dharmawanita Persatuan, penulis dapat membuat saran dan diharapkan akan dipertimbangkan oleh beberapa pihak, termasuk: (1) Untuk kepala TK Dharmawanita Persatuan : Direkomendasikan untuk menerbitkan pengasuh yang lebih disiplin sehingga mereka dapat berangkat lebih awal serta mendisiplinkan pendidik aerta wali murid mengenai jam sekolah siswa agar tidak gegabah atau meremehkan jam sekolah, (2) Untuk pendidik; Disarankan agar menyusun lembar penilaian pada semua aspek perkembangan anak untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa dan mengevaluasinya lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Susanto. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Prenada Media Group.

Arif S. Sadirman dkk. (1984). *Media Pendidikan : Pengertian, Perkembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Raja Grfindo Persada.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V Rinika Cipta : Jakarta.

Ayu Husniyatul Laily. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Putra Harapan Jatipelem Dowek Jombang.* *1*(2), 9.

Bambang Sujiono, dkk. (2012). *Metode Pengembangan Fisik*. Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka.

Burhan Bungin. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.

Depdikbud. (2013). Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian. In *Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Effi Kumala sari. (2018). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-kanak Aisyiah.* *51*(1), 51.

Mary Mayesky. (2011). *Aktivitas-Aktivitas Seni Kreatif*. Jakarta Barat:Indeks.

Moeslichaton. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nana Sudjana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdikarya.

Paizaluddin, E. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Alfabeta.

Ramdhania, A. & T. (2012). *Assiikkk Bermain dan Berkreasi*. Yogyakarta : Pustaka Grahatama.

Rully ramdansyah. (2010). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sumanto. (2006). *Perkembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Depdinas.

Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.*

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD, Pedagogia*.

Syakir Muharrar dan Sri Verayanti. (2013). ) Kolase, Montase dan Mozaik. In *Jakarta: Erlangga.*

Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin. (2001). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.

Wulandari, K. (2015). Hubungan Lagu dengan Pengembangan Kemmapuan Matematika Awal Anak Usia 4-5 Tahun. *Diss. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.

Yuliani Nuraini Sujiono. (2013). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.

Yutika Oktavia Ardila. (2017). Penggunaan Media Kolase Dalam mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Citra Darma Lampung Barat. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.